

BAB II

DINAMIKA SOSIAL DAN LINGKUNGAN KABUPATEN BANYUWANGI

Pada Bab II ini penulis akan mengulas secara mendalam mengenai gambaran Kabupaten Banyuwangi mulai dari kondisi dan dinamika sosial masyarakat, pertumbuhan industri, masalah lingkungan yang dihadapi, hingga tata kelola tempat pembuangan sampah. Poin-poin ini nantinya akan saling mempengaruhi antar satu sama lain. Selain itu penulis juga akan menyajikan gambaran mengenai karakteristik sampah plastik *low-value* yang ada di Banyuwangi.

2.1 Kondisi Sosial di Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi dikenal juga sebagai *Sunrise of Java* karena Kabupaten Banyuwangi berlokasi di ujung timur Pulau Jawa. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi kabupaten terluas di Pulau Jawa yaitu dengan luas wilayah mencapai 5.782,50 km². Secara astronomi kabupaten ini terletak diantara 113°53' - 114°38' Bujur Timur dan 7°43' - 8°46' Lintang Selatan. Secara geografis Kabupaten Banyuwangi berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo di sebelah Utara, Samudera Hindia di sebelah Selatan, Selat Bali di sebelah Timur, serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di sebelah Barat³³.

Dengan luas wilayah tersebut, hal ini memberikan keuntungan bagi Kabupaten Banyuwangi karena memiliki sumber daya alam yang topografi Kabupaten Banyuwangi di bagian barat dan utara umumnya terdiri dari pegunungan,

³³ Kabupaten Banyuwangi, "Keadaan Geografi Banyuwangi," n.d., <https://banyuwangikab.go.id/profil-daerah/geografi>.

sedangkan bagian selatannya mayoritas adalah dataran rendah.³⁴ Wilayah daratan ini mencakup dataran tinggi yang berfungsi sebagai daerah produsen komoditas perkebunan, sementara dataran rendahnya memiliki potensi untuk berbagai hasil pertanian. Di sepanjang garis pantai yang membentang dari utara ke selatan, terdapat sumber daya biota laut yang melimpah. Dengan panjangnya pantai, pengelolaan sumber daya kelautan di masa depan dapat ditingkatkan melalui upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pesisir maupun perairan laut.³⁵

Selain memiliki beragam potensi sumber daya alam, Kabupaten Banyuwangi juga kaya akan budaya, tradisi, agama, dan kebiasaan masyarakatnya. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Banyuwangi sangat plural, terdiri tidak hanya dari Suku Jawa, tetapi juga Suku Madura, Suku Bugis, serta suku asli daerah ini, yaitu Suku Osing.³⁶ Keberagaman sosial ini menciptakan budaya dan tradisi yang saling berdampingan dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi menjadi aset positif selain kekayaan sumber daya alamnya. Komposisi masyarakat yang majemuk ini menambah nilai kekayaan Kabupaten Banyuwangi dan menjadikannya sebagai miniatur keragaman masyarakat Indonesia.

Total desa dan kelurahan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi hingga tahun 2023 tercatat berjumlah 217, tanpa adanya penambahan atau pemekaran sejak tahun 2018. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi berjumlah 1.780.015 jiwa, dengan luas

³⁴ Kabupaten Banyuwangi, "Keadaan Geologi Banyuwangi," n.d., <https://banyuwangikab.go.id/profil-daerah/geologi>.

³⁵ Kabupaten Banyuwangi, "Keadaan Geografi Banyuwangi."

³⁶ Kabupaten Banyuwangi.

wilayah sekitar 5.782,50 km² sehingga setiap km² ditempati penduduk sebanyak 308 jiwa. Jika melihat data diatas, Kabupaten Banyuwangi dapat dikategorikan sebagai daerah kepadatan penduduk yang rendah.³⁷

Populasi Banyuwangi tumbuh secara stabil dengan tingkat urbanisasi yang meningkat, terutama di wilayah perkotaan seperti Kecamatan Banyuwangi dan Genteng. Urbanisasi ini didorong oleh konsentrasi fasilitas pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja di kota. Tingkat pendidikan di Banyuwangi juga mengalami perkembangan yang signifikan. Banyuwangi memiliki salah *rate* angka anak tidak sekolah (ATS) terendah di Jawa Timur, yaitu sekitar 2,08% pada tahun 2023. Ini menunjukkan keberhasilan pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan zero drop out untuk jenjang SD dan SMP.³⁸

Kualitas SDM di Kabupaten Banyuwangi saat ini sedang dalam proses perbaikan melalui berbagai program pemerintah yang terfokus pada pendidikan dan pelatihan vokasi. Meskipun ada kemajuan yang dicapai, tantangan seperti rendahnya harapan lama sekolah dan angka putus sekolah tetap harus ditangani secara serius. Dengan upaya berkelanjutan dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, diharapkan kualitas SDM di Banyuwangi dapat meningkat secara signifikan ke depannya.³⁹ Dengan upaya tersebut, SDM

³⁷ Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuwangi, "STATISTIK DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI 2024," 2024, <https://doi.org/2356-3842>.

³⁸ Kabupaten Banyuwangi, "Data Kemendikbudristek: Angka Anak Tidak Sekolah Banyuwangi Salah Satu Terendah Di Jatim," 2024, <https://banyuwangikab.go.id/berita/data-kemendikbudristek-angka-anak-tidak-sekolah-banyuwangi-salah-satu-terendah-di-jatim>.

³⁹ Kominfo Jatim, "Musrenbang RKPD, Bupati Ipuk Tekankan Peningkatan SDM Dan Ekonomi," 2024, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/musrenbang-rkpd-bupati-ipuk-tekanan-peningkatan-sdm-dan-ekonomi>.

Banyuwangi yang berkualitas diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.2 Pertumbuhan Industri di Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi telah mencatat perkembangan signifikan dalam sektor industri selama beberapa tahun terakhir. Dengan keunggulan geografis, sumber daya alam yang melimpah, serta dukungan pemerintah daerah, Banyuwangi berhasil menarik investasi sekaligus mendorong pertumbuhan industri lokal. Industri di Banyuwangi berfokus pada pengolahan hasil pertanian, perikanan, dan sektor pendukung pariwisata, yang menjadikannya salah satu kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Jawa Timur.

Dengan perkembangan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir, Banyuwangi menjadi model pembangunan daerah yang inklusif. Banyuwangi merupakan daerah yang mulai berkembang dalam bidang ekonomi saat ini. Kota ini termasuk kabupaten yang berkembang dengan sangat progresif dari tahun ke tahun. Perkembangan ekonomi sendiri menjadi suatu hal penting yang harus diperhatikan bagi semua pihak, baik bagi negara maupun daerah.⁴⁰ Data BPS Banyuwangi menunjukkan bahwa ekonomi Banyuwangi pada tahun 2023 meningkat sebesar 5,03%, dibandingkan tahun 2022 yang hanya meningkat mencapai 4,43%.⁴¹

⁴⁰ Fathur Rosi and Bisma Arianto, "ESG (Environment, Social, Governance) and Tourism Collaboration to Maximize Potential in Implementing the Blue Economy in the Banyuwangi Region," *Sean Institute* Volume 13, no. ESSN 2721-9879 (2024), <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>.

⁴¹ Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuwangi, "STATISTIK DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI 2024."

Pertumbuhan ekonomi Banyuwangi bahkan berada di atas Provinsi Jawa Timur sendiri yang hanya mencapai 4,95%. Selain itu, pada tahun 2023 terjadi juga peningkatan per kapita masyarakatnya dari 53,822 juta menjadi 58,086 juta. Terdapat juga penurunan minor angka kemiskinan penduduk yang mencapai 7,51% di tahun 2022, menjadi 7,34% di tahun 2023.⁴² Tentunya, hal ini merupakan hasil dari berbagai langkah yang telah ditempuh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mendongkrak berbagai potensi industri yang ada.

2.2.1 Industri Ekstraktif

Industri ekstraktif didefinisikan sebagai salah satu jenis industri yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kemudian diproduksi menjadi produk yang bisa memenuhi pasar.⁴³ Dalam praktiknya, industri ekstraktif ini tidak hanya mengeksplorasi namun juga mengambil sumber daya alam untuk mendapat keuntungan. Industri ini mencakup perikanan laut, pembuatan garam, bidang kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan pertambangan.⁴⁴

Salah satu sektor industri unggulan Banyuwangi yang menjadi penyumbang terbesar ekonomi lokal adalah hasil pertanian. Hal ini terbukti. Peran sektor penyangga perekonomian di Banyuwangi sangatlah penting. Hal ini terbukti, bahkan di era COVID-19 pun sektor pertanian menjadi penyumbang

⁴² Kominfo Jatim, "Musrenbang RKPD, Bupati Ipuk Tekankan Peningkatan SDM Dan Ekonomi."

⁴³ Sofia Arie Damayanty, "Pengelolaan Industri Ekstraktif Di Indonesia : Kebijakan Fiskal Dan Tantangan Ke Depan," *Menggali Potensi Penerimaan Negara Di Tengah Lesunya Ekonomi Global*, 2018, 259–83.

⁴⁴ Rahmawati Retno Winarni and Jalal, "Industri Ekstraktif Dan Sektor Keuangan," *Social Investment Indonesia*, 2018, <https://socialinvestment.id/artikel/industri-ekstraktif-dan-sektor-keuangan/>.

PDRB 30%.⁴⁵ Sektor pertanian Banyuwangi terus memperkuat digitalisasi dan menuju transisi sistem pertanian organik. Pengembangan kawasan khusus pertanian organik diharapkan akan semakin meningkatkan produktivitas *on farm* dan *out farm*, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sektor industri unggulan Banyuwangi lainnya adalah perkebunan yang meliputi jagung, tebu, kopi, kakao, dan buah-buahan tropis. Perkebunan kakao di Banyuwangi juga menjadi salah satu penghasil kakao terbaik dan termahal didunia dan sudah di ekspor ke negara Eropa.⁴⁶ Selain itu, Banyuwangi juga dikenal sebagai penghasil kopi premium dari dataran tinggi Pegunungan Ijen yang sudah diekspor hingga ke mancanegara. Industri perkebunan memainkan peran penting peningkatan ekonomi masyarakat, yang menyumbang sekitar 29,8% dari total PDRB Banyuwangi pada tahun 2023.⁴⁷

Di sektor perikanan, Banyuwangi menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dengan memanfaatkan garis pantai yang panjang untuk mengembangkan industri pengolahan hasil laut, termasuk ikan beku, kerupuk ikan, dan produk olahan *seafood* lainnya. Salah satu yang menjadi komoditas utamanya adalah ikan lemuru yang menjadi bahan baku sarden, serta ikan tuna kaleng yang sudah diekspor keluar negeri. Hal ini menjadi hilirisasi agar komoditas ikan tidak hanya dijual *raw material* guna mengertak nilai

⁴⁵ Kementerian Pertanian, “Dukungan Stakeholder Untuk Pengembangan Pertanian,” Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2022, <https://psekp.setjen.pertanian.go.id/web/?p=984>.

⁴⁶ “Kuatkan Posisi Banyuwangi Sebagai Penghasil Cokelat Terbaik Dunia, Festival Cokelat Glenmorr Suguhkan Aneka Atraksi,” *Berita BWI*, 2023, <https://banyuwangikab.go.id/berita/kuatkan-posisi-banyuwangi-sebagai-penghasil-cokelat-terbaik-dunia-festival-cokelat-glenmorr-suguhkan-aneka-atraksi>.

⁴⁷ BPS Banyuwangi, “Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha 2019-2023,” vol. Vol. 09, 2024, <https://doi.org/9302010.3510>.

ekonominya.⁴⁸ Wilayah pesisir seperti Muncar menjadi sentra utama perikanan, dikenal sebagai pelabuhan perikanan terbesar di Jawa Timur, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga pasar internasional. Kontribusi industri perikanan terhadap PDRB mencapai 7-8%.⁴⁹

Industri pertambangan juga menjadi faktor signifikan dan merupakan sektor yang berkontribusi pada ekonomi daerah. Tambang Tumpng Pitu yang beroperasi sejak 2017 di Banyuwangi yang dikeola oleh PT. Bumi Suskesindo, anak perusahaan PT Merdeka Copper Gold Tbk. adalah salah satu tambang emas terbesar di Indonesia dengan emas, perak, dan tembaga sebagai komoditas utama. Industri tambang ini memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah melalui pajak dan royalti serta membuka lapangan pekerjaan dan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* - CSR).⁵⁰

2.2.2 Industri Fasilitatif

Industri fasilitatif adalah sektor yang berfokus pada penyediaan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, industri fasilitatif mencakup berbagai layanan yang tidak langsung menghasilkan barang fisik,

⁴⁸ “Dilepas Menteri Kelautan, Tuna Kaleng Produksi Banyuwangi Diekspor Ke Kanada,” *Berita BWI*, 2024, <https://banyuwangikab.go.id/berita/dilepas-menteri-kelautan-tuna-kaleng-produksi-banyuwangi-diekspor-ke-kanada>.

⁴⁹ Priska Bungaran Patandianan et al., “Strategy Of Banyuwangi Local Government To Increase Coastal Economic Growth,” *International Journal of Progressive Sciences and Technologies* 38, no. 2 (2023): 519, <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v38.2.5355>.

⁵⁰ PT Merdeka Copper Gold Tbk., “Tambang Emas Tujuh Bukit,” 2024, <https://merdekacoppergold.com/bisnis-kami/tambang-emas-tujuh-bukit/>.

tetapi memberikan nilai tambah melalui layanan yang ditawarkan. Salah satu contoh industri jenis ini adalah pariwisata dan transportasi.⁵¹

Letak geografis yang strategis di ujung timur Pulau Jawa menjadikan Banyuwangi sebagai pintu gerbang menuju Bali sekaligus destinasi pariwisata unggulan di Indonesia. Dengan keindahan alam, kekayaan budaya, dan dukungan infrastruktur, sektor pariwisata Banyuwangi berkembang pesat dan memiliki prospek yang menjanjikan. Maka dari itu industri pariwisata saat ini tengah dikembangkan secara intens oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi sendiri dikenal dengan *Triangle Diamond* yang mengacu pada tiga destinasi utama yang saling terhubung dan membentuk segitiga potensi wisata yang luar biasa. Ketiga destinasi tersebut adalah Kawah Ijen, Taman Nasional Alas Purwo, dan Pantai Pulau Merah.⁵² Ketiga destinasi tersebut merupakan kelebihan Banyuwangi yang memiliki “paket lengkap”, yang menyajikan keindahan alam mulai dari pegunungan, pantai, dan hutan belantara.

Mimpi kota ini untuk menjadi destinasi menarik didukung oleh panjang garis pantai Kabupaten Banyuwangi yang mencapai 175,8km memberikan peluang besar bagi pemerintahnya untuk mengembangkan lebih banyak pantai sebagai objek wisata. Pantai-pantai yang sudah dikembangkan antara lain Pulau Merah, Pantai Plengkung, Pantai Teluk Hijau, dan Pulau Tabuhan. Pantai-pantai

⁵¹ Republik Indonesia, “Surat Keputusan Menteri Perindustrian Tahun 1986,” *Pemerintah Republik Indonesia*, 1986.

⁵² Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banyuwangi, “Potential Investment of Banyuwangi Ijen Geopark,” 2024, https://banyuwangikab.go.id/media/ebook/ebook_dpmpstsp.pdf.

tersebut dalam waktu yang sangat singkat sudah dikenal oleh wisatawan dan kini menjadi tujuan utama di Banyuwangi.

Selain itu, kawasan pegunungan seperti Kawah Ijen menawarkan pemandangan alam yang spektakuler dengan fenomena *blue fire*-nya menjadi daya tarik bagi utama wisatawan lokal maupun mancanegara.⁵³ Kabupaten Banyuwangi juga memiliki dua taman nasional yang sangat penting, yaitu Taman Nasional Alas Purwo, Taman Nasional Meru Betiri, dan Taman Nasional Baluran, yang tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi flora dan fauna tetapi juga menjadi destinasi wisata alam dengan daya tarik unik.⁵⁴ Ketiga taman ini memainkan peran signifikan dalam mendukung ekowisata dan melestarikan keanekaragaman hayati.

Pemerintah Banyuwangi tidak hanya mengandalkan objek wisata alam untuk menarik wisatawan, budaya lokal Banyuwangi yang khas, terutama dari suku Osing, menjadi daya tarik tersendiri. Tradisi seni seperti Tari Gandrung, Barong Kemiren, dan Seblang terus dilestarikan dan diperkenalkan melalui berbagai festival, seperti Gandrung Sewu dan Banyuwangi Ethno Carnival. Festival-festival ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan citra Banyuwangi sebagai destinasi wisata budaya yang autentik.

Selain itu ada pula program-program menarik baru dengan mengadakan beberapa acara internasional, seperti *sportourism* Ijen Green Run, International Tour de Banyuwangi Ijen, dan *International Surfing Competition*. Pemerintah

⁵³ Novo Monde, "Kawah Ijen: Hiking and Discovering the Blue Fire in East Java," 2024, <https://www.novo-monde.com/en/kawah-ijen-blue-fire-indonesia/>.

⁵⁴ Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banyuwangi, "Potential Investment of Banyuwangi Ijen Geopark."

berharap acara-acara tersebut dapat menarik lebih banyak wisatawan asing dan meningkatkan aspek ekonomi di Banyuwangi. Dengan berbagai program ini, Banyuwangi dikenal sebagai destinasi wisata yang menggabungkan keindahan alam, kekayaan budaya, dan inovasi.⁵⁵

Pada tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan yang signifikan. Total kunjungan wisatawan mencapai 3.182.082 orang, yang terdiri dari 3.112.443 wisatawan domestik dan 69.639 wisatawan mancanegara. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2022, di mana total kunjungan mencapai 2.977.563 orang.

Sektor pariwisata yang berkembang pesat turut mendorong pertumbuhan industri kreatif dan ekonomi lokal. Produk ekonomi kreatif seperti batik dengan motif khas Banyuwangi, ukiran kayu, dan suvenir berbasis budaya lokal semakin diminati wisatawan. Selain itu, keberadaan destinasi wisata juga menciptakan peluang bagi industri pendukung pariwisata, seperti kuliner khas, penginapan, dan jasa transportasi. Pariwisata ini menjadi salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi Banyuwangi, dan menyumbang berkontribusi besar terhadap PDRB.⁵⁶

Untuk mendukung pertumbuhan industri, pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah mengambil berbagai langkah strategis. Salah satunya adalah pengembangan kawasan industri terpadu di wilayah Wongsorejo, yang

⁵⁵ Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, “Banyuwangi Sport Tourism Bukan Sekadar Ajang Olahraga,” Dinas Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Banyuwangi, 2022, <https://ebookbanyuwangi.id/book/banyuwangi-sport-tourism-bukan-sekadar-ajang-olahraga/>.

⁵⁶ Irfan Wahyudi and Thor Kerr, “How Banyuwangi Grows an Economy through Creative Engagement,” *The Conversation*, 2020, <https://theconversation.com/how-banyuwangi-grows-an-economy-through-creative-engagement-129143>.

dirancang untuk menarik investasi dan meningkatkan daya saing daerah. Peningkatan infrastruktur transportasi, seperti modernisasi Pelabuhan Ketapang dan pengembangan Bandara Internasional Banyuwangi, memperkuat konektivitas daerah ini dengan pasar nasional dan internasional. Pemerintah juga memberikan kemudahan berusaha melalui digitalisasi sistem perizinan, menjadikan Banyuwangi sebagai salah satu daerah dengan pelayanan publik terbaik di Indonesia.

2.2.3 Masalah Industri

Meskipun sektor industri mendatangkan banyak dampak positif bagi perekonomian, namun juga menimbulkan beberapa masalah yang mempengaruhi, lingkungan, sosial, dan masyarakat. Hal ini yang seringkali masih menjadi dilema untuk pemerintah Banyuwangi. Disatu sisi kepentingan pemerintah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah kadang berbenturan dengan cita-cita menciptakan lingkungan dan sosial yang lebih baik.

Salah satu yang menjadi masalah krusial adalah industri pertambangan di Banyuwangi. Konflik antar masyarakat lokal dan perusahaan terkait pengalihan lahan untuk eksplorasi masih sering terjadi. Beberapa kelompok masyarakat dan aktivis lingkungan kerap kali menentang aktivitas tambang karena dampaknya terhadap lingkungan seperti deforestasi, pencemaran air, dan kerusakan habitat.

Deforestasi untuk perluasan lahan dan limbah industri yang berpotensi mencemari air tanah, sungai, dan laut yang berdampak pada masyarakat dan menjadi cikal bakal kerusakan ekosistem menjadi tantangan yang nyata. Aktivitas industri dalam skala besar jua dapat mempengaruhi pola cuaca dan

meningkatkan suhu sekitar area operasional. Segelintir perusahaan mungkin tidak tunduk pada regulasi lingkungan yang dibuat pemerintah terkait pengelolaan limbah dan reklamasi lahan.

Selain dampak lingkungan, dampak lain adalah terciptanya ketimpangan pendapatan antar pekerja industri berat dan komunitas lokal lain. Disamping itu, pekerjaan teknis yang membutuhkan tenaga kerja terampil juga seringkali didatangkan dari luar daerah. Maka dari itu jika SDM lokal kurang kompeten dan berujung menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal karena tidak sepenuhnya merasakan manfaatnya, kadangkala menimbulkan persaingan sosial dan tekanan. Perusahaan dan pemerintah perlu berkolaborasi dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan kerja.

Jika hanya berfokus pada salah satu sektor industri saja seperti industri yang bergantung pada alam, maka ekonomi lokal juga rentan terhadap fluktuasi harga global. Pemerintah juga perlu melakukan diversifikasi ekonomi dan mengembangkan sektor ekonomi lain guna mengurangi ketergantungan pada industri tertentu. Sangat penting bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mendorong industri kreatif dan digital serta UMKM daerah.

2.2.4 Masalah Pariwisata

Perkembangan pariwisata di Banyuwangi memang memberikan banyak manfaat bagi perekonomian lokal, namun juga memunculkan sejumlah masalah yang kompleks yang perlu diperhatikan. Salah satu yang menjadi dampak dari perkembangan industri pariwisata adalah kerusakan lingkungan dan ekosistem.

Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan pada bulang tertentu (*high-season*) seringkali menyebabkan overkapasitas di destinasi wisata.

Destinasi seperti Kawah Ijen dan Alas Purwo yang merupakan kawasan sensitif seringkali kepadatan mengalami *over* kapasitas wisatawan⁵⁷, yang mana hal ini berpotensi menyebabkan gangguan ekosistem akibat terkikisnya vegetasi alami, serta satwa liar yang terganggu akibat aktivitas manusia.⁵⁸ Disisi lain, Pulau Tabuhan yang menjadi *spot* wisata juga mengalami tantangan serupa, dimana kegiatan penggunaan perahu motor dan perilaku *snorkeling* yang kurang bertanggung jawab dapat mengakibatkan kerusakan terumbu karang yang menjadi habitat bagi keanekaragaman hayati laut.⁵⁹

Urbanisasi dan alih fungsi lahan juga berpotensi menjadi masalah yang serius jika tidak ada regulasi yang benar. Dengan berkembangnya industri pariwisata, pembangunan hotel, restoran, dan fasilitas pariwisata lainnya juga menjadi sangat meningkat. Akibatnya, kegiatan ini seringkali mengorbankan lahan pertanian, kawasan hutan, atau daerah resapan air yang mengancam keberlanjutan sektor pertanian, ruang hijau, serta lingkungan hidup yang penting bagi ekosistem.

⁵⁷ Rizki Alfian Restiawan and Gloria Setyvani Putri, "Sederet Fakta Penutupan Kawah Ijen, Pengunjung Melonjak Dan Wisatawan Meninggal," *Kompas.Com*, January 3, 2024, <https://surabaya.kompas.com/read/2024/01/03/131627378/sederet-fakta-penutupan-kawah-ijen-pengunjung-melonjak-dan-wisatawan>

⁵⁸ Dwi Nurjanatin Arifianti et al., "Jawa Timur Composition of Marine Debris on The Coast of Banyuwangi , East Java" 13, no. September (2024), <https://doi.org/10.20473/jmcs.v13i3.59631>.

⁵⁹ Zulis Ermanto and Umi Masluha, "TEKNOLOGI KONSERVASI ARTIFICIAL TEMPLE REEF SEBAGAI PENGENDALI ABRASI PESISIR PULAU TABUHAN DESA BANGSRING KECAMATAN WONGSOREJO BANYUWANGI," *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA* Vol. 4 No, no. P-ISSN: 2503-1031, E-ISSN: 2503-1112 (2019), <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/j-dinamika/article/download/1078/1008/5247>.

Aktivitas pembangunan untuk kepentingan pariwisata yang intensif juga berpotensi menurunkan kualitas tanah akibat dari deforestasi, pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan, penggalian, hingga penggunaan bahan kimia dalam pengelolaan lahan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kesuburan tanah, dan membuat tanah yang terdegradasi menjadi lebih rentan terhadap erosi dan pencemaran air yang berdampak buruk pada pertanian, lingkungan, dan kesehatan masyarakat.⁶⁰

Urbanisasi yang tidak terkendali akibat pertumbuhan kota pariwisata juga seringkali menyebabkan masalah seperti timbulnya kemacetan lalu lintas, terlebih di daerah destinasi wisata, tekanan pada layanan publik, kurangnya penyediaan air bersih, serta polusi udara.⁶¹ Masalah lain yang kerap muncul juga adalah kurangnya infrastruktur yang memadai di beberapa destinasi, khususnya yang berada di kawasan terpencil yang masih menghadapi masalah buruknya akses jalan, minimnya fasilitas umum, dan lahan parkir.

Hal yang paling krusial adalah perilaku manusia, dan ironisnya tidak semua wisatawan dan pemilik usaha di daerah wisata memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan. Banyak wisatawan yang secara tidak sengaja bersikap ceroboh karena kurangnya edukasi mengenai dampak yang ditimbulkan dari tindakan mereka. Beberapa mungkin tidak memahami pentingnya menggunakan produk yang dapat terrurai secara alami dan menghindari produk

⁶⁰ ICDX GROUP, “Apa Itu Deforestasi? Bagaimana Dampak Dan Upaya Pencegahan Deforestasi?,” 2024, <https://www.icdx.co.id/news-detail/publication/apa-itu-deforestasi-bagaimana-dampak-dan-upaya-pencegahan-deforestasi>.

⁶¹ Mohammad Rayhan Putra Zaera, “Faktor Dan Dampak Dari Peningkatan Urbanisasi Di DKI Jakarta Pada Tahun 2023,” *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan* 6, no. 1 (2024): 38–42, <https://doi.org/10.55745/jwbp.v6i1.167>.

plastik sekali pakai. Sebagian juga mengabaikan regulasi sudah yang dirancang untuk melindungi situs alam.

Wisatawan yang kurang peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya dan terhadap pengelolaan sampah seringkali membuang sampah sembarangan yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem. Terlebih lagi limbah plastik yang menjadi ancaman jangka panjang terutama terhadap lingkungan laut. Hal ini lah yang menjadi akar permasalahan dan menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada destinasi yang dikunjungi.

Masalah yang kini dihadapi Banyuwangi membutuhkan kolaborasi yang apik antar pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi, para pelaku usaha pariwisata, dan tentunya wisatawan. Pentingnya penekanan keberlanjutan dalam pariwisata diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari wisatawan yang kurang peduli. Dengan demikian lingkungan dan budaya lokal tetap terjaga keasriannya dimasa mendatang.

2.3 Masalah Lingkungan di Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu daerah di Indonesia yang sedang mengalami perkembangan yang progresif. Dengan perkembangan pesat Banyuwangi, tentu saja sejalan dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, aktivitas ekonomi, serta perkembangan industri dan pariwisata yang juga memunculkan permasalahan lingkungan yang memerlukan perhatian mendalam sebab jika tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan dampak pada ekosistem, masyarakat dan ekonomi lokal.

Saat ini sebagian sungai dan laut di Banyuwangi sudah mulai tercemar oleh limbah domestik, limbah industri, dan sampah plastik. Sebagian industri kecil di Banyuwangi saat ini masih mengandalkan sungai sebagai tempat pembuangan limbahnya menyebabkan tercemarnya aliran sungai disekitarnya. Limbah tersebut mengandung bahan kimia yang dapat meningkatkan kadar nutrisi di air yang menyebabkan eutrofikasi.⁶²

Hal ini tentu saja menjadi masalah karena sungai tersebut merupakan sumber air untuk aktivitas masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas sehari-hari, yang mana jika hal ini terus-menerus terjadi akan mengancam kesehatan masyarakat serta menjadi ancaman jangka panjang bagi ekosistem. Tak jarang limbah-limbah yang mencemari sungai ini bocor hingga ke lautan, yang mana hal tersebut tentu saja dapat membahayakan ekosistem laut.

Akibatnya sungai-sungai besar di Banyuwangi, selain tercemari oleh limbah, juga terkontaminasi oleh sampah mikroplastik. Limbah dan sampah plastik tersebut seringkali bocor ke lautan mengalir melalui sungai besar seperti Sungai Bomo, Kali Setail, Kalimati, dan Sungai Glenmore⁶³ mengalir dan berakhir ke daerah perairan Muncar, Teluk Pangpang, dan Pulau Tabuhan yang kini sudah mulai mengalami tanda-tanda kerusakan ekosistem akibat sampah dan sedimentasi berlebih.⁶⁴

⁶² P. T. Harris et al., "Exposure of Coastal Environments to River-Sourced Plastic Pollution," *Science of The Total Environment* 769 (May 15, 2021): 145222, <https://doi.org/10.1016/J.SCITOTENV.2021.145222>.

⁶³ Mohammad Ramdan Juliansyah, "Dampak Limbah Industri Pengolahan Terhadap Lingkungan Di Kecamatan Muncar, Banyuwangi," *Lembaran Sejarah* Volume 19, no. 2620–5882 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.88726>.

⁶⁴ Anton Wisuda, "Liputan Banyuwangi : Sampah Muncar Yang Tak Kunjung terselesaikan," Mongabay: Situs Berita Lingkungan, 2019, <https://www.mongabay.co.id/2019/07/23/liputan-banyuwangi-sampah-muncar-yang-tak-kunjung-terselesaikan-1/>.

Bocornya limbah dan sampah ke lautan juga menyebabkan peningkatan toksisitas air yang menyebabkan gangguan pada siklus biologis dan kerusakan habitat laut. Hal ini memicu banyaknya ikan dan spesies laut lainnya mengalami keracunan, yang membuat ikan menjadi tak layak konsumsi, menurunkan nilai ekonomis, dan mendestruktif rantai makanan laut secara keseluruhan.⁶⁵ Masalah ini memberikan dampak secara langsung terhadap industri perikanan.

Masyarakat di wilayah pesisir Banyuwangi seperti di Kecamatan Muncar yang mayoritas mata pencariannya nelayan dan mengandalkan olahan laut sangat bergantung pada hasil laut terkena dampak ekonomi secara langsung. Imbas dari laut yang tercemar mengurangi populasi ikan dan hasil tangkapan, menyebabkan hasil laut bernilai jual rendah, dan menekan pendapatan nelayan-nelayan kecil.⁶⁶

Disamping itu, masalah sampah juga berdampak pada kualitas udara. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang masih kerap mengelola sampah dengan praktik pembakaran. Proses pembakaran sampah menghasilkan asap dan partikel dioksin, furan, partikulat halus PM2.5 dan PM10, serta karbon monoksida. Senyawa tersebut bersifat karsinogenik yang dapat menembus saluran pernafasan yang berbahaya bagi kesehatan, seperti dapat menyebabkan keracunan jika dihirup dalam jumlah besar dan meningkatkan risiko penyakit paru-paru jika terhirup dalam jangka panjang.⁶⁷

⁶⁵ Peter T Harris et al., "A Marine Plastic Cloud - Global Mass Balance Assessment of Oceanic Plastic Pollution," *Continental Shelf Research* 255, no. January (2023): 104947, <https://doi.org/10.1016/j.csr.2023.104947>.

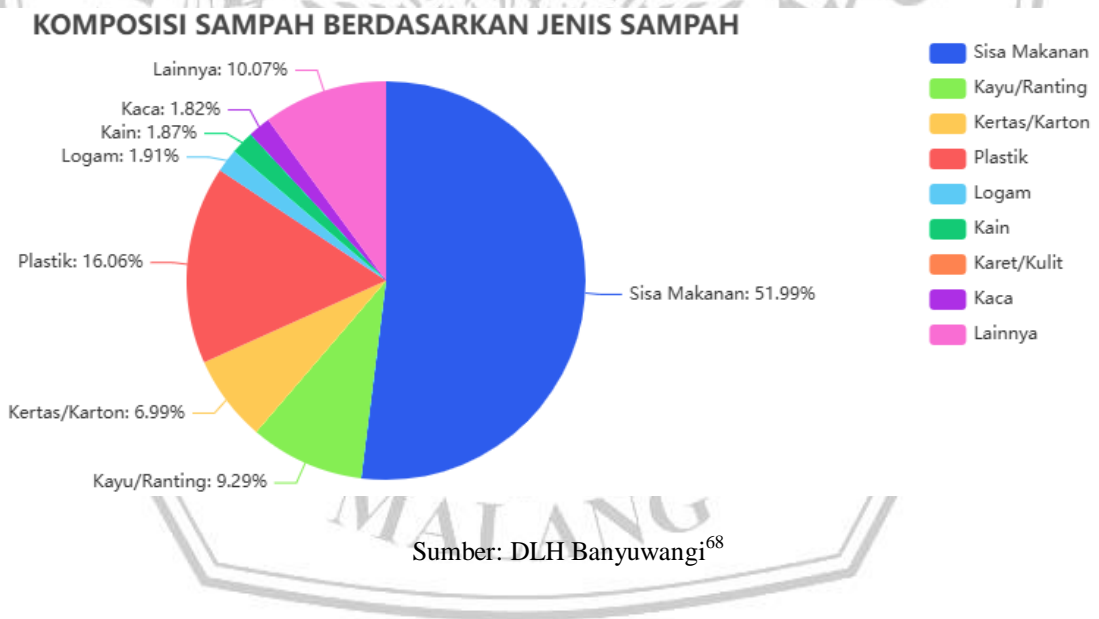
⁶⁶ Praditya Fauzi Rahman, "Tangkapan Ikan Nelayan Banyuwangi Merosot, Penyebabnya Karena Ini," *DetikJatim*, 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6729490/tangkapan-ikan-nelayan-banyuwangi-merosot-penyebabnya-karena-ini>.

⁶⁷ Granostic Granomic, "Apa Dampak Polusi Udara Bagi Kesehatan?," 2024, <https://granostic.com/baca-edukasi/496/dampak-polusi-udara-bagi-kesehatan>.

2.3.1 Masalah Sampah

Banyuwangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 0,94% berpotensi menghasilkan sampah dengan kuantitas yang mengkhawatirkan jika tidak dikelola dengan baik. Sampah bisa menjadi salah satu kunci masalah, kerana dampaknya mencakup seluruh lingkungan, termasuk darat, laut, dan udara. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup tahun 2023, potensi sampah yang dihasilkan di Kabupaten Banyuwangi mencapai 836.47 ton per harinya. Total potensi produksi sampah per tahunnya mencapai 305.312,85 ton.

Gambar 2.1 Diagram Komposisi Jenis Sampah di Banyuwangi Tahun 2023



Dari total produksi sampah, 66% diantaranya adalah sampah organik dan 33% lainnya sampah anorganik. Sampah mencakup sisa makanan, daun, kayu, dan limbah pertanian. Sementara di kategori sampah anorganik didominasi oleh

⁶⁸ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "KOMPOSISI SAMPAH," SIPSN, 2023, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>.

sampah dengan capaian plastik (45%), kertas (19%), beling/kaca (4%), dan logam (4%), sampah lainnya yang sulit terurai (28%).⁶⁹

Dengan jumlah diatas, komposisi sampah di Banyuwangi masih menunjukkan dominasi sampah organik yang menduduki lebih dari setengah dari total produksi sampah. Namun sampah anorganik, terutama sampah plastik tetaplah menjadi perhatian serius dan menjadi tantangan lingkungan yang mendesak, membutuhkan pengelolaan yang efektif, serta perlu penanganan yang tepat oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Bedasarkan data yang ditemukan penulis, kontribusi sumber sampah terbesar di Banyuwangi dipegang oleh sampah rumah tangga yang lebih dari 50%, pasar tradisional 20-25%, kegiatan komersial termasuk toko, restoran, hotel, dan usaha kecil menengah 10-15%, serta fasilitas publik dan institusi seperti kantor pemerintahan, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya menyumbang sekitar 10-15%.⁷⁰

Mengingat kecamatan Muncar adalah salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur, Industri perikanan juga menjadi salah satu kontribusi sumber sampah yang berasal dari sisa-sisa limbah ikan (sisik, kepala, dan organ dalam) hasil tangkapan serta sisa pengolahan hasil laut, dan *styrofoam* dari pengemasan produk ikan. Meski lebih didominasi oleh sampah organik, jika dibiarkan dan tidak dikelola dengan baik tetap berpotensi mencemari perairan dan menyebabkan penurunan kualitas air.

⁶⁹ The Circulate Initiative, "The Circulate Initiative GHG Calculator for Indonesia," n.d., <https://www.thecirculateinitiative.org/ghg-calculator>.

⁷⁰ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "KOMPOSISI SAMPAH."

Selain itu, sumber tambahan yang menjadi signifikansi utama adalah sampah di kawasan destinasi wisata yang seringkali kedatangan mengalami lonjakan jumlah wisatawan pada waktu tertentu, seperti di akhir pekan atau di musim-musim liburan, yang mana hal ini juga berdampak pada peningkatan jumlah produksi sampah di kawasan wisata seperti Pulau Merah, Pantai Boom, serta Kawah Ijen.⁷¹ Di kawasan tersebut banyak terdapat sampah plastik sekali pakai, botol minuman, dan sampah konsumsi lainnya yang berasal dari pengunjung.

Terlebih lagi masalah sampah kiriman dari perairan sekitar yang kerap melanda Banyuwangi. Fenomena musiman yang hampir terjadi di periode tertentu setiap tahunnya disebabkan karena gelombang pasang akibat cuaca ekstrem seperti hujan deras dan angin musim barat yang kencang. Hal ini menyebabkan sampah dari laut Selat Bali dan Samudra Hindia seringkali hanyut terbawa arus laut dan berakhir menumpuk di pesisir Banyuwangi, seperti di wilayah Pulau Tabuhan dan Pantai Pulau Merah.⁷²

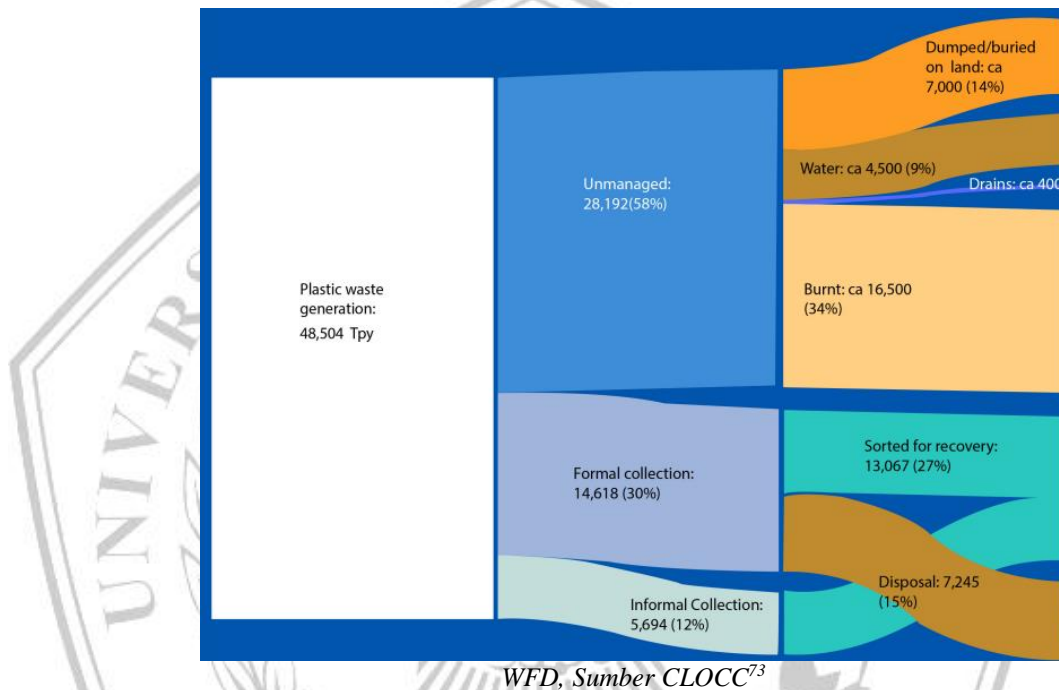
Efektifitas pengelolaan sampah di Banyuwangi saat ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 42% dari total limbah yang dikelola dengan baik oleh pemerintah, sementara sisanya masih belum dikelola dengan benar. Menurut data dari CLOCC dan InSWA di tahun 2021 sekitar 58% sampah masih belum

⁷¹ Andhi Krisdhianto et al., "ANALISIS TIMBULAN, KOMPOSISI DAN POTENSI PENGOLAHAN SAMPAH KAWASAN WISATA PANTAI PULAU MERAH BANYUWANGI" 06, no. 1 (2023): 60–72.

⁷² EcoRanger, "Sampah Plastik Kiriman Terdampar Di Pantai-Pantai Banyuwangi," 2022, <https://ecoranger.id/?sustain-travel=sampah-plastik-kiriman-terdampar-di-pantai-pantai-banyuwangi#:~:text=Permasalahan Sampah di Banyuwangi,-Tempat Pembuangan Sampah&text=Dari jumlah tersebut 66 persennya,hanya berdampak buruk bagi lingkungan.>

dikelola dengan baik dan bocor ke lingkungan melalui penguburan, pembakaran, pembuangan di lahan terbuka, atau ke badan air. Hal ini juga didukung oleh hasil survei dan diskusi dengan masyarakat.

Gambar 2.2 Waste Flow Diagram



Dari total komposisi sampah yang ada, yang mana 16,06% diantaranya adalah sampah plastik setara dengan 48.500 ton per tahun. Dimana sekitar 20.000 ton diantaranya dikumpulkan untuk didaur ulang, dan 28.500 ton sisanya tidak dikelola dan berpotensi bocor ke lingkungan. Menggabungkan data ini dengan data dengan temuan dari survei, maka diperkirakan bahwa sekitar 4.500 ton plastik per tahun bocor ke saluran air dan kemungkinan besar berakhir di lautan, sementara 7.000 ton per tahun dikubur dan 16.500 ton dibakar.⁷⁴

⁷³ Cottom J. and Stretz J. and Blume S. Zurich Zabaleta I., Zurbruegg C., “Wasteaware (2020). Toolkit: Waste Flow Diagram (WFD): A Rapid Assessment Tool for Mapping Waste Flows and Quantifying Plastic Leakage,” GIZ, University of Leeds Version 1. (2020), plasticpollution.leeds.ac.uk.

⁷⁴ CLOOC, “Banyuwangi Waste Data Baseline Report,” 2020.

Jumlah sampah yang dibakar dan dikubur dapat membahayakan kesehatan masyarakat akibat risiko keluarnya asap beracun, atau terkuburnya bahan kimia beracun. Jika jumlah plastik tersebut didaur ulang didaur ulang, maka akan menghemat lebih dari 58.000 ton emisi CO₂eq per tahun, jumlah tersebut setara dengan emisi 12.600 kendaraan bermotor. Selain itu, risiko emisi metana dari penimbunan sampah organik yang belum terhitung.⁷⁵

Data diatas harusnya menjadi tamparan keras bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk cepat dan tepat dalam mengelola sampah secara komperhensif. Praktik pengelolaan sampah yang tidak memadai tentu saja dapat mengakibatkan polusi lingkungan, risiko kesehatan masyarakat, dan dampak negatif pada industri pariwisata yang sedang dikembangkan wilayah tersebut. Dari data diatas juga dapat dilihat bahwa pengelolaan sampah di Banyuwangi memerlukan perhatian serius dan kolaborasi antara pemerintah, NGO, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

2.4 Tata Kelola Pembuangan di Banyuwangi

Secara nasional pengelolaan sampah sudah diatur dibawah Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nasioanl (No.18/2008) sebagai payung hukum yang menetapkan persyaratan untuk standar lingkungan serta dukungan pemangku kepentingan dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kemudian pada 23 Oktober 2017

⁷⁵ Plastic Lifecycle Assessment Calculator for the Environment and Society, “The Circulate Initiative GHG Calculator for Indonesia,” n.d., <https://www.thecirculateinitiative.org/plastic-lifecycle-assessment-calculator-for-the-environment-and-society/>.

terbit kebijakan Jakstranas, atau Keputusan Presiden tentang Kebijakan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah (No. 97/2017) dikeluarkan sebagai terobosan baru regulasi pengelolaan sampah di Indonesia.⁷⁶

Berangkat dari amanat Keputusan Presiden (Jakstranas), kemudian lahirlah Jakstrada, Jakstrada sendiri merupakan regulasi pengelolaan sampah dimana seluruh pemangku kepentingan dilibatkan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah yang terintegrasi secara menyeluruh mulai dari sumber hingga tahap pemrosesan akhir. Jakstranas menetapkan target pengelolaan sampah yakni 100% sampah terkelola dengan tepat pada tahun 2025 sebagai bagian dari program Indonesia Bersih Sampah.⁷⁷

Di bawah Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nasional (No. 18/2008)⁷⁸, tanggung jawab institusional utama untuk pengelolaan sampah didelegasikan oleh pemerintah nasional kepada pemerintah daerah, kota, dan kabupaten yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah. Di Kabupaten Banyuwangi, pemegang tanggung jawab dan regulator dari pengelolaan sampah sendiri adalah Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi di bawah Divisi Kebersihan.

Dinas Lingkungan Hidup dalam konteks ini berperan mengembangkan kebijakan dan standar pengelolaan sampah serta mengatur pelaksanaannya. Operator pengelolaan sampah bertanggung jawab untuk mengoperasikan

⁷⁶ PPID KLHK, “Wujudkan Indonesia Bersih Sampah Melalui Pengelolaan Sampah Terintegrasi,” 2018, Wujudkan Indonesia Bersih Sampah Melalui Pengelolaan Sampah Terintegrasi.

⁷⁷ BPK, “Kebijakan Dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga,” *Arsipjdh.Jatimprov.Go.Id* 10, no. 1 (2017): 279–88.

⁷⁸ BPK RI, “UU Nomor 18 Tahun 2008,” 2008, 69–73, https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf[http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities\(lsero\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities(lsero).pdf)<https://www.quora.com/What-is-the>.

infrastruktur dan fasilitas pengelolaan sampah sesuai dengan persyaratan Dinas Lingkungan Hidup. DLH juga berwenang dalam perencanaan, pembuatan, dan pelaksanaan regulasi untuk kecamatan, kelurahan, dan desa di Banyuwangi.

Banyuwangi juga telah mengadopsi dan melakukan berbagai upaya strategis untuk mencapai target Jakstrada (Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah), yang sesuai dengan mandat Jakstranas (Kebijakan Strategis Nasional) yang mengintegrasikan kebutuhan dan potensi lokal.⁷⁹ Kebijakan Jakstrada ini menargetkan pengurangan sampah di sumbernya sebesar 30% dan meningkatkan penanganan sampah sebesar 70% melalui daur ulang, komposting, dan teknologi pengolahan, serta menurunkan jumlah sampah yang berakhir di TPA dan mengurangi dampak lingkungan pada tahun 2025.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengupayakan berbagai cara untuk dalam meningkatkan efektivitas dan mengembangkan infrastruktur tata kelola pembuangan sampah demi kebersihan lingkungan keberlanjutan. Banyuwangi melakukan berbagai upaya penanganan dengan beragam program persampahan yang digulirkan mulai dari bank sampah hingga pembangunan TPS3R yang masif, disertai dengan terobosan inovatif dalam penanganan sampah yang melibatkan pihak swasta hingga seluruh lapisan masyarakat.

Banyuwangi secara aktif melakukan sosialisasi dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program *bank* sampah, yang menjadi salah satu strategi dalam mengurangi sampah langsung dari sumbernya dengan memilah sampah

⁷⁹ Peraturan Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.10/Menlhk/Setjen/Plb.0/4/2019, “Peraturan Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.10/Menlhk/Setjen/Plb.0/4/2019,” *Pedoman Kebijakan Dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*, 2018, 1–18.

organik, anorganik, dan residu di tingkat rumah tangga. Dengan adanya *bank* sampah di berbagai desa, masyarakat menerapkan kegiatan “menabung” sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam. Pemerintah kemudian memberikan insentif ekonomi melalui penjualan sampah yang dapat di daur ulang.⁸⁰

Selain itu pemerintah juga mendukung komunitas maupun UMKM yang bergerak dibidang daur ulang sampah, seperti pembuatan kompos dari sampah organik dan kerajinan dari sampah plastik. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga menyediakan tempat sampah terpisah (organik, anorganik, dan residu) di ruang publik, sekolah, dan kantor pemerintahan. Serta penerapan gerakan “*No Plastic Bag*” di pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan instansi pemerintahan.⁸¹ Pemerintah juga secara terus-menerus mengedukasi masyarakat agar menerapkan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ Ali Wafa and Ria Angin, “Formulasi Kebijakan Program Banyuwangi Hijau, Dalam Mewujudkan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (Studi Di Desa Bunder, Kecamatan Kabat),” *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 9, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i1.3604>.

⁸¹ Bupati Banyuwangi, “Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 14 Tahun 2023 Tentang Rencana Strategis Unit Pelaksana Teknis Pengelolaan Persampahan Tahun 2023-2026,” no. 6 (2023), https://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perbup/PERBUP_NO_14_TAHUN_2023_Perkada_Penetapan_Dok_Renstra_BLUD_DAN_LAMPIRAN.pdf.

Gambar 2.3 Ilustrasi Konsep 3R



Sumber: Verdant Growth⁸²

Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) adalah prinsip pengelolaan lingkungan yang bertujuan mengurangi dampak negatif limbah terhadap alam. *Reduce* berarti mengurangi penggunaan barang sekali pakai, seperti membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi kantong plastik. *Reuse* adalah menggunakan kembali barang yang masih layak pakai, misalnya memanfaatkan wadah bekas untuk penyimpanan. *Recycle* berarti mendaur ulang limbah menjadi produk baru yang bermanfaat, seperti mengolah kertas atau plastik bekas menjadi barang berguna. Dengan menerapkan konsep 3R, kita dapat mengurangi volume sampah, menghemat sumber daya alam, dan menjaga kelestarian lingkungan.⁸³

Saat ini Banyuwangi masih menghasilkan volume sampah harian dalam jumlah yang cukup besar sementara kapasitas pengelolaan masih terbatas. Sebagian

⁸² “Reduce, Reuse, Recycle: What You Didn’t Know About The 3 R’s,” Verdant Growth, 2020, <https://verdantgrowth.blog/archives/698>.

⁸³ PT. SINERGI SOLUSI INDONESIA, “3R (Reuse Reduce Recycle) Sampah,” ENVIRONMENT INDONESIA CENTER, 2021, <https://environment-indonesia.com/3r-reuse-reduce-recycle-sampah/>.

besar sampah juga belum sepenuhnya terolah, dan residu masih dikirim ke TPA. Dikarenakan pemanfaatan teknologi yang belum merata, beberapa tempat sistem pengelolaan sampah masih menggunakan teknologi konvensional yang kurang efisien dan masih berisiko mencemari lingkungan. Selain itu, TPA yang ada saat ini diprediksi hampir mencapai kapasitas tampung maksimum.⁸⁴

Dengan wilayah yang luas dan kondisi geografis yang beragam, seperti pegunungan dan pesisir, menjadikan distribusi fasilitas pengelolaan sampah menjadi terkendala. Penyebaran TPST di Banyuwangi masih menjadi tantangan sebab beberapa daerah pedesaan dan terpencil masih belum memiliki akses ke fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Hal ini disebabkan karena pembangunan TPST saat ini cenderung diprioritaskan pada daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi.

Tercatat hingga Oktober 2024, Kabupaten Banyuwangi memiliki total 26 Tempat Pengolahan Sampah dengan konsep *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) yang tersebar di berbagai kecamatan.⁸⁵ Beberapa diantaranya adalah TPS3R Bio Mandiri Lestari di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar yang mengelola 12-25 ton sampah perharinya yang dikembangkan sejak tahun 2018 dengan mengadaptasi sistem ekonomi sirkular.⁸⁶ Banyuwangi juga menerima penghargaan Piala Adipura dengan capaian nilai tertinggi di Indonesia melalui TPS3R yang ada di desa

⁸⁴ InSWA Butik Daur Ulang Project B Indonesia, CLOCC, "Final Report: Waste Management Survey in Banyuwangi Regency, Periode I November s/d Desember 2020, Periode II Februari s/d Maret 2021," 2020.

⁸⁵ Kabupaten Banyuwangi, "Dorong Pengelolaan Sampah Berkelanjutan, Banyuwangi Kini Punya 26 TPS3R," *Berita BWI*, October 24, 2024, <https://banyuwangikab.go.id/berita/dorong-pengelolaan-sampah-berkelanjutan-banyuwangi-kini-punya-26-tps3r>.

⁸⁶ "Kunjungi TPS3R Banyuwangi, Menko Marvest Ajak Memperluas Penanganan Sampah Berbasis Sirkular," *Berita BWI*, March 20, 2022, <https://banyuwangikab.go.id/berita/kunjungi-tps3r-banyuwangi-menko-marvest-ajak-memperluas-penanganan-sampah-berbasis-sirkular>.

Tembokrejo. Fasilitas pengelolaan sampah ini merupakan hasil kerja sama efektif dengan Project STOP Muncar 2018.⁸⁷

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga mengalokasikan sekitar 1,5 hektar lahan untuk TPS3R di Desa Balak, Kecamatan Songgon yang berkapasitas pengolahan hingga 84 ton perhari yang mampu melayani 37 desa dengan total sekitar 55.491 rumah tangga. Kapasitasnya juga terus dioptimalkan dengan target meng-cover 44 desa.⁸⁸ TPS ini juga dilengkapi dengan teknologi pengolahan sampah modern seperti *conveyor belt*, *baler*, komposter, motor angkut sampah dan alat pilah. TPS ini menjadi salah satu yang terbesar di Indonesia. TPS ini juga diperkirakan mampu mengumpulkan 3.300 ton sampah per tahun dalam skala penuh di tahun 2025.⁸⁹

⁸⁷ Project STOP, "Waste Facility in Tembokrejo Village, Built by Project STOP Muncar, Receives Adipura Award as Outstanding Waste Management Initiative," March 15, 2024, https://www.stopoceanplastics.com/en_gb/waste-facility-in-tembokrejo-village-built-by-project-stop-muncar-receives-adipura-award-as-outstanding-waste-management-initiative/.

⁸⁸ "Cakupan TPS 3R Balak Banyuwangi Kian Meluas, Kini Mengcover 37 Desa," *Kominfo Jawa Timur*, 2025, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/cakupan-tps-3r-balak-banyuwangi-kian-meluas-kini-mengcover-37-desa>.

⁸⁹ Project STOP, "TPS Baru Dibuka Di Banyuwangi Melalui Program Project STOP," September 18, 2023, <https://www.stopoceanplastics.com/id/new-material-recovery-facility-opened-in-banyuwangi-under-project-stop-expansion-programme/>.

Gambar 2.4 Peresmian TPS Balak



Gambar 2.5 Operasi TPS Balak



TPS Balak, Songgon. Sumber: CLOCC

Kemudian, TPS3R Sidodayu yang merupakan inisiasi dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan PT. Systemiq Lestari Indonesia selaku pemberi

bantuan pembangunan, penyediaan fasilitas, serta pendampingan.⁹⁰ TPS ini berlokasi di desa Sumberberas yang dikelola oleh BUMDES Sumberberas. TPS ini berkapasitas 25 ton dengan konveyor 7 tosa, yang menargetkan pelayanan 6 desa.⁹¹ Pemerintah Kabupaten Banyuwangi turut mengerahkan berbagai fasilitas seperti armada pengangkut dan tempat sampah demi menunjang operasional TPS secara maksimal.

Sebagai upaya penanganan, saat ini Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Karetan di Kecamatan Purwoharjo sedang dalam tahap persiapan pembangunan dengan kapasitas pengelolaan sampah mencapai 167 ton perhari untuk melayani 8 kecamatan di wilayah selatan Banyuwangi.⁹² Di tahun 2023 Kabupaten Banyuwangi juga memiliki proyek rencana pembangunan TPA Wongsorejo seluas 15 hektar dengan kapasitas 500 ton perhari menggunakan sistem *Refuse Derived Fuel* (RDF).⁹³

Tata kelola persampahan di Banyuwangi saat ini sudah berada di tahap yang bagus meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Upaya Banyuwangi dalam mewujudkan lingkungan yang bebas dari sampah dan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan yang sekaligus sejalan dengan target Jakstarada sesuai mandat Jakstranas menunjukkan komitmen yang kuat. Kolaborasi antar pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci utama keberhasilan. Meskipun

⁹⁰ *Op Cit*

⁹¹ Ditjen Bina Pembangunan Daerah, “Kemendagri Dorong Pengelolaan Sampah Terpadu Di Banyuwangi Dan Bali,” *Kementaerian Dalam Negeri*, May 24, 2023, https://www.bangda.kemendagri.go.id/berita/baca_kontent/1152/kemendagri_dorong_pengelolaan_sampah_terpadu_di_banyuwangi_dan_bali.

⁹² *Ibid*

⁹³ *Op Cit*

tantangan masih ada, arah yang diambil sudah sesuai dengan visi daerah yang juga sejalan dengan visi nasional dalam pengelolaan sampah.

2.5 Avfall Norge

Avfall Norge adalah asosiasi industri yang mewakili sektor pengelolaan sampah dan daur ulang di Norwegia. Didirikan pada tahun 1986, organisasi ini mewakili sekitar 200 perusahaan anggota yang bergerak dalam berbagai aspek pengelolaan limbah, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga daur ulang. Organisasi ini mencakup berbagai entitas, termasuk perusahaan publik dan swasta yang bergerak di bidang pengelolaan limbah, energi dari sampah, daur ulang, dan teknologi terkait.

Selama 30 tahun terakhir, Avfall Norge memanfaatkan pengetahuan khusus industri untuk mempromosikan dan mengembangkan kebijakan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab secara sosial di Norwegia dan Eropa. Untuk memastikan keterlibatan masyarakat yang luas dalam masyarakat yang lebih sirkular, Norwegia harus memiliki tujuan dan sub-tujuan nasional untuk transisi sirkular yang ingin dicapai. Hal ini akan berkontribusi pada keterlibatan yang lebih besar di semua tingkatan, sehingga otoritas, politisi, pers, dan masyarakat umum mendiskusikan tujuan dan alat-alat yang harus digunakan dengan keterlibatan yang jauh berbeda dari saat ini.⁹⁴

⁹⁴ Sirk Norge, “Innspill Til Møte Med Referansegruppen” (Oslo, 2025), <https://files.nettsteder.regjeringen.no/wpuploads01/sites/571/2025/02/Innspill-fra-Sirk-Norge.pdf>.

Dalam menjalankan misinya, Avfall Norge bertindak sebagai penghubung antara perusahaan anggota, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, memberikan advokasi, informasi, dan layanan kepada anggotanya. Organisasi ini juga aktif dalam pengembangan kebijakan dan regulasi terkait pengelolaan limbah, serta berupaya meningkatkan daur ulang dan pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya. Avfall Norge juga bertindak sebagai platform kolaborasi bagi pemangku kepentingan untuk berbagi pengetahuan, mengembangkan kebijakan industri, serta memperjuangkan solusi berkelanjutan dalam manajemen sumber daya dan ekonomi sirkular.⁹⁵

Pada 30 Mei 2024, Avfall Norge mengumumkan perubahan nama menjadi Sirk Norge, yang efektif berlaku mulai 1 Januari 2025. Perubahan ini dilakukan untuk mencerminkan peran industri pengelolaan sampah dalam transisi menuju ekonomi sirkular, yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, serta peningkatan praktik daur ulang. Dengan nama baru ini, organisasi berharap dapat lebih menyesuaikan diri dengan target *Net Zero Emission* serta regulasi lingkungan yang semakin ketat di Norwegia dan Eropa.⁹⁶

Dalam menjalankan kegiatannya, Avfall Norge memiliki berbagai program dan inisiatif, termasuk pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kapasitas tenaga kerja di sektor pengelolaan sampah, advokasi kebijakan lingkungan, serta penelitian dan pengembangan solusi inovatif dalam daur ulang dan pemanfaatan energi dari

⁹⁵ "About Sirk Norge," accessed March 3, 2025, <https://sirknorge.no/about-avfall-norge>.

⁹⁶ *Ibid*

limbah. Salah satu program unggulan yang dipimpin oleh Avfall Norge adalah “*Clean Oceans through Clean Communities*” (CLOCC), yang dimulai pada 2018.

Program tersebut bertujuan untuk mencegah pencemaran plastik di laut dengan memperbaiki sistem pengelolaan sampah di darat. CLOCC juga membantu komunitas lokal dalam mengembangkan infrastruktur pengelolaan limbah serta mengedukasi masyarakat tentang bahaya sampah plastik dan pentingnya praktik daur ulang. Program ini didukung oleh *Norwegian Agency for Development Cooperation* (Norad) dan merupakan bagian dari strategi pemerintah Norwegia dalam mengurangi pencemaran laut akibat plastik dan mikroplastik.⁹⁷

Sebagai organisasi berbasis keanggotaan, Avfall Norge mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber, termasuk iuran keanggotaan yang dibayarkan oleh perusahaan dan entitas yang menjadi anggota. Selain itu, organisasi ini juga menerima hibah dari lembaga pemerintah seperti Norad untuk mendukung proyek lingkungan, serta menjalin kemitraan dengan berbagai perusahaan di sektor pengelolaan limbah, energi, dan daur ulang. Pendanaan tambahan juga diperoleh dari Uni Eropa serta organisasi internasional yang mendukung proyek-proyek terkait ekonomi sirkular.

Secara keseluruhan, Avfall Norge atau Sirk Norge memainkan peran kunci dalam mempercepat transisi Norwegia menuju sistem pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan berbagai inisiatif dan kemitraannya, organisasi ini berupaya menciptakan ekosistem pengelolaan limbah yang inovatif,

⁹⁷ “Norwegian Agency for Development Cooperation (NORAD),” ASIA SOCIETY POLICY INSTITUTE, 2022, <https://asiasociety.org/id/policy-institute/navigating-belt-road-initiative-toolkit/stakeholders/lembaga-dan-badan-multilateral-dan-negara-ketiga/badan-bantuan-negara-ketiga/norwegian-agency-development-cooperation-norad>.

mendukung kebijakan lingkungan yang progresif, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya daur ulang dan ekonomi sirkular.

Avfall Norge telah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam memajukan pengelolaan limbah berkelanjutan di Norwegia. Hal ini terbukti dari peningkatan tingkat daur ulang yang didorong melalui advokasi dan edukasi, serta pengaruh kuat mereka dalam pembentukan kebijakan pengelolaan limbah nasional yang lebih ramah lingkungan. Kontribusi mereka dalam pengembangan industri daur ulang, memfasilitasi kolaborasi, dan mendorong inovasi, juga menjadi faktor penting. Selain itu, keterlibatan Avfall Norge dalam program internasional seperti CLOCC menunjukkan komitmen mereka terhadap isu-isu lingkungan global, khususnya dalam mengurangi limbah laut.⁹⁸

⁹⁸ Departementene Strategi, "Nasjonal Strategi for Ein Grøn, Sirkulær Økonomi," *Melkeveien Designkontor*, no. 978-82-457-0524-9 (2021): 164, <https://www.regjeringen.no/contentassets/f6c799ac7c474e5b8f561d1e72d474da/t-1573n.pdf>.